

Pemanfaatan Lahan Sempit Dan Non Produktif Untuk Budidaya Jamur Tiram Pada Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung

Kus Irawan Prabowo

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Email: prabowokusirawan@gmail.com

Abstract: Covid-19 virus that spreads in various countries around the world is one of the causes of the decline in the world economy, including Indonesia. This has caused many people in Indonesia an economic decline and even lose their jobs due to a reduction in the number of workers in companies affected by this pandemic. Therefore, special strategies and solutions are needed to deal with the current economic downturn in society. One of the solutions is through the use of unproductive narrow land for oyster mushroom cultivation.

The research objectives are 1) knowing the condition of the unproductive narrow land 2) implementing unproductive narrow land use in oyster mushroom cultivation, 3) evaluating changes in unproductive narrow land and yields of oyster mushroom cultivation in the society of Boyolangu District, Tulungagung Regency. Qualitative research method with the type of research PAR (Participatory action research). The result of the research is that narrow unproductive land can be used for oyster mushroom cultivation, encourage economic independence in increasing people's income, open new insights about resilience to pandemic situations and his can be done by several layers of society both young people and housewives.

Keywords: Covid-19 pandemic, narrow unproductive land and oyster mushroom cultivation.

Abstrak: Virus Covid-19 yang tersebar diberbagai negara dunia menjadi salah satu penyebab merosotnya perekonomian dunia belakangan ini tidak terkecuali Negara Indonesia. Hal ini menyebabkan banyak masyarakat di Negara Indonesia mengalami penurunan ekonomi bahkan kehilangan lapangan kerja akibat terjadinya pengurangan jumlah tenaga kerja pada perusahaan yang terdampak pandemic ini.. Oleh karena itu dibutuhkan strategi khusus dan solusi untuk menyiasati kemerosotan ekonomi masyarakat saat ini. Salah satunya solusinya adalah melalui pemanfaatan lahan sempit tidak produktif untuk budidaya jamur tiram

Tujuan penelitian adalah 1) mengetahui kondisi lahan sempit tidak produktif, 2) mengimplementasikan pemanfaatan lahan sempit tidak produktif dalam budidaya jamur tiram, 3) mengevaluasi perubahan lahan sempit tidak produktif dan hasil panen budidaya jamur tiram pada masyarakat Kec Boyolangu Kab tulungagung. Metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian PAR (*Participatory action research*). Hasil penelitian adalah lahan sempit tidak produktif dapat digunakan untuk budidaya jamur tiram, mendorong kemandirian ekonomi dalam peningkatan pendapatan masyarakat, membuka wawasan baru mengenai ketahanan terhadap situasi pandemi dan dapat dilakukan beberapa lapisan masyarakat baik pemuda- pemudi maupun ibu rumah tangga.

Kata Kunci : Pandemi Covid-19, lahan sempit tidak produktif dan budidaya jamur tiram.

PENDAHULUAN

Penelitian ini adalah lanjutan dari penelitian pertama yang dilakukan di Kota Tulungagung dengan judul peningkatan ekonomi melalui usaha jamur tiram coklat dan jamur kuping dengan memanfaatkan asset kurang produktif dan tidak terpakai di Kota Tulungagung. Lanjutan penelitian ini dilakukan karena terdapat beberapa fenomena yang ditemukan di lapangan diantaranya bertambahnya ketertarikan masyarakat untuk budidaya jamur tiram akan tetapi tidak memiliki asset non produktif seperti bekas gudang/bekas kandang sapi atau garasi yang tidak digunakan. Masyarakat hanya memiliki lahan kecil, sempit dan belum ada bangunan yang berdiri, rata rata lahan sempit tersebut berukuran 10 meter. Hal ini merupakan sebuah fenomena baru yang harus peneliti terima untuk peneliti pikirkan.

Fenomena baru tersebut harus segera dicarikan solusi atau jawaban agar masyarakat yang tidak memiliki asset non produktif dapat segera mewujudkan usaha keluarga yang dapat menghasilkan bahkan meningkatkan perekonomian pada masa pandemi covid 19 karena pandemi covid 19 telah banyak menurunkan beberapa sektor ekonomi, hal ini bisa dibuktikan dengan banyaknya sektor usaha di berbagai mengalami kemunduran bahkan bidang yang sebelumnya diprediksi dapat bertahan menghadapainya mengalami penurunan omset hingga mengurangi tenaga kerja dan menutup usaha. “pada tahun 2020 di berbagai belahan dunia diguncang oleh terjadinya dan wabah pandemic Covid-19, Hal ini mendorong pemerintah Indonesia melakukan, pencarian dan melakukan beberapa langkah diantaranya memberikan berbagai macam upaya untuk menyelamatkan masyarakat Indonesia baik pada sektor kesehatan maupun perekonomian.¹ Pada bidang perekonomian beberapa hal yang dilakukan diantaranya pemberian bantuan penanguhan kredit bagi pengusaha yang usahanya merasakan dampak dari pandemi covid 19 dan bantuan uang tunai UMKM kepada semua UMKM di seluruh Negara Indonesia dengan persyaratan yang telah ditentukan oleh pemerintah.

Pada sisi lain terdapat beberapa fenomena yaitu bertahannya beberapa sektor usaha yang dianggap akan mengalami penurunan karena aktivitas yang dibatasi dan butuhny interaksi sosial dalam memasarkan produknya, salah satu sektor pertanian yang dapat bertahan bahkan berkembang pada saat pandemi adalah budidaya jamur tiram. Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan wawancara pada tanggal 04 - Maret 2021 kepada Bapak Bram selaku pengepul jamur tiram wilayah jatim yang berkegiatan di

¹Alivo Pradana, Aulia Desi Wulandari, Syntax Idea: p-ISSN: 2684-6853 e-ISSN: 2684-883X Vol. 2, No. 12, Desember 2020

tulungagung mengatakan bahwa permintaan jumlah jamur tiram terus mengalami kenaikan berbanding terbalik dengan jumlah penawaran yang ditawarkan seluruh petani jamur tiram di Tulungagung. Dan diperkuat oleh informasi dimedia telekomunikasi bahwa kandungan dari jamur tiram dapat mengurangi sakit pada seseorang yang menderita atau mengalami sakit influenza sehingga mungkin menyebabkan peningkatan informasi di masyarakat bahwa jamur tiram dapat meningkatkan imun tubuh jika dimasak dengan benar sehingga permintaan di seluruh wilayah Jatim mengalami kenaikan. "Jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*) pada saat ini sangat populer dan banyak digemari oleh masyarakat dari ekonomi bawah menengah sampai ekonomi kalangan atas karena beberapa alasan, diantaranya rasanya yang cukup enak dan penuh kandungan nutrisi protein, dan rendah lemak.. Selain itu, manfaat lain yang ada pada jamur tiram adalah sebagai antibakterial, dan anti-tumor sehingga jamur tiram dapat dimanfaatkan untuk mengobati, menurunkan dan mengurangi berbagai macam penyakit mulai dari diabetes, lever, dan lainnya. Pada jamur tiram mengandung berbagai macam nutrisi pada setiap 100 gram jamur kering mengandung protein 10,5 - 30,4%, lemak 1,7 - 2,2%, karbohidrat 56,6%, tiamin 0,2 mg, riboflavin 4,7 - 4,9 mg, niasin 77,2 mg, kalsium 314 mg, dan kalori 367.²

Hal inilah yang menarik beberapa masyarakat Kec Boyolangu untuk beralih dan ingin memanfaatkan lahannya yang sempit dan tidak digunakan untuk menjadi usaha keluarga baru, keinginan masyarakat melirik budidaya jamur tiram tersebut tidak lepas dari tujuan untuk meningkatkan perekonomian keluarga dan pengaruh peran masyarakat sebelumnya yang telah mendirikan usaha tersebut, sehingga beberapa masyarakat di Kec Boyolangu menanyakan bagaimana mengatasi permasalahan hal tersebut ke petani jamur tiram yang telah membantu beberapa masyarakat Kec Pakel Kab Tulungagung untuk mewujudkan usaha budidaya jamur tiram.

Mengambil penelitian di Kec Boyolangu dikarenakan terdapat beberapa masyarakat dari desa Boyolangu kota Tulungagung yang berkeinginan memanfaatkan lahannya yang sempit dan tidak terpakai agar dapat digunakan sebagai tempat budidaya jamur tiram. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 25 agustus 2021 ditemukan ada tiga masyarakat desa Boyolangu yang berkeinginan untuk mendirikan budidaya jamur tiram akan tetapi lahannya terbilang sempit berukuran 2x4 meteran dan masih kosong tidak ada pembatasnya dan atapnya.

² Suwito, M. 2006. *Resep Masakan Jamur dari Chef Ternama*. PT. Agromedia Pustaka. Jakarta.
Vol. 1 No. 2 Desember 2021

Dari beberapa permasalahan dan harapan masyarakat di atas diperlukan strategi khusus untuk menyelesaikannya, sehingga harapan masyarakat untuk mewujudkan usaha baru keluarga dan meningkatkan perekonomian keluarga dapat terwujud. Hal inilah yang mendasari peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul pemanfaatan lahan sempit dan tidak produktif untuk budidaya jamur tiram pada kec Boyolangu Kota Tulungagung.

Jamur Tiram, Kandungan Gizi dan Manfaatnya

Jamur tiram di dalam bahasa latin dinamakan *Pleurotus*, Jamur Tiram merupakan jenis jamur yang tumbuh di kayu keras maupun kayu tidak keras, Jamur merupakan organisme berinti, berspora, tidak berklorofil berupa sel atau benang-benang bercabang. Karena tidak berklorofil, tidak memiliki berklorofil sehingga untuk kelangsungan hidupnya jamur mengambil zat-zat makanan pada pohon atau kayu (yang dibuat atau dihasilkan oleh organisme lain untuk kebutuhan hidupnya).³ Jamur tiram putih merupakan makanan yang memiliki nilai sangat tinggi dan mempunyai kandungan protein yang bermanfaat bagi manusia diantaranya, dapat mengurangi kolesterol dan jantung lemah serta beberapa penyakit lainnya. Jamur tiram juga dipercaya mempunyai khasiat untuk mengobati penyakit lever, diabetes, anemia. Jamur tiram juga dapat berkhasiat sebagai antitumor dan bertindak sebagai antioksidan, antiviral, antikanker, antivirus (termasuk AIDS), antibakteri, dan dapat meningkatkan sistem imun. Di samping itu, jamur tiram juga dipercaya mampu membantu penurunan berat badan karena berserat tinggi dan membantu pencernaan.

Konsumsi jamur tiram dapat dilakukan dengan berbagai cara, tergantung keinginan, selera dan tujuan dari konsumsi jamur tiram yang diinginkan. Ada yang dikonsumsi segar biasanya untuk tambahan lauk yang dicampur dengan daging, ikan atau sayuran lain (sup). Ada pula yang digoreng dengan tambahan tepung terigu bumbu yang dapat hasilnya berupa lauk pendamping nasi, dan ada pula yang dikeringkan apabila sewaktu-waktu ingin dimasak atau diolah kembali jamur yang kering tersebut hanya perlu disiram dengan air panas. Pengolahan jamur tiram yang beragam ini, disebabkan harga jual jamur yang relatif murah dan dapat dijangkau yakni sekitar Rp 15.000/ kg, mengalami kenaikan dari sebelumnya Rp 12.000/kg dikarenakan bahan dan biaya operasional yang mengalami kenaikan diantaranya umpot (sampah penggajian), plastik baglog, gas, bibit F2/F3, kapur dan bekatul.

³ Nunung Marlina Djarijah., & Abbas Siregar Djarijah. *Jamur Tiram*. (Yogyakarta. Penerbit Kanisius, 2001)

Jamur tiram putih mengandung berbagai macam nutrisi dan kandungan yang dibutuhkan tubuh diantaranya : protein, lemak, fosfor, besi, thiamin dan riboflavin lebih tinggi dibandingkan jenis jamur lain.⁴ Setiap 100 gram jamur tiram mengandung protein 19-35% dengan 9 macam asam amino; lemak 1,7-2,2% terdiri dari 72% asam lemak tak jenuh. Sedangkan karbohidrat jamur terdiri dari tiamin, riboflavin, dan niasin merupakan vitamin B utama dalam jamur tiram, selain vitamin D dan C mineralnya terdiri dari K, P, Na, Ca, Mg, Zn, Fe, Mn, Co dan Pb.⁵ Mikroelemen yang bersifat logam sangat rendah sehingga aman dikonsumsi setiap hari.

Daya simpan jamur tiram putih atau waktu pasca panen jamur tiram sangat singkat dan mudah sekali rusak setelah dipanen, jamur tiram menjadi mudah berubah warna dan keriput dalam waktu 2 hari dengan catatan pemanenan dua kali sehari dan kering (kualitas A), apabila pemanenan ukuran dan terlalu basah (kualitas b) maka waktu pasca panen hanya bertahan dalam hitungan jam sehingga jamur tiram memiliki umur simpan yang pendek atau cepat mengalami kerusakan. Produk hortikultura yang terdiri dari buah dan sayur adalah produk yang masih melakukan aktivitas metabolisme setelah dipanen.⁶ Kerusakan produk tersebut dapat disebabkan kontaminasi mikroba, pengaruh suhu dan udara, serta kadar air yang terdapat pada produk hortikultura. Jamur tiram mudah rusak jika terlalu lama terkena udara bebas dan tidak terlindungi oleh plastic untuk pengemasan, meskipun di masukkan lemari pendingin. Jamur akan lebih lama disimpan dalam keadaan kering dan tahan sampai 1 tahun.⁷ Hal ini disebabkan oleh kadar air yang terdapat pada jamur tiram yaitu 86,6%.⁸ Kadar air yang tinggi dapat mempengaruhi daya tahan pangan terhadap serangan mikroorganisme. Dimana semakin tinggi kadar air bebas yang terkandung dalam bahan pangan, maka semakin cepat rusak bahan pangan tersebut karena aktivitas mikroorganisme.

Jamur tiram dapat tumbuh baik pada kayu lapuk dan mengambil bahan organik yang ada di dalamnya. Untuk membudidayakan jamur jenis ini dapat menggunakan serbuk gergaji yang berasal dari kayu keras ataupun tidak keras yang tidak mengandung minyak sebagai media tanamnya. Serbuk kayu yang baik untuk dibuat sebagai bahan media tanam ada dua pilihan dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing, serbuk yang berasal

⁴ Nunung Marlina Djarijah., & Abbas Siregar Djarijah. *Jamur Tiram*. (Yogyakarta. Penerbit Kanisius, 2001), 5

⁵ Sumarni. 2006. *Botani dan Tinjauan Gizi Jamur Tiram Putih*. Jurnal Inovasi Pertanian

⁶ Arianto, D. P. dan Supriyanto. 2009. Karakteristik Jamur Tiram Putih (*Pleurotus ostreatus*) Selama Penyimpanan. *Agroteknos* 20(1): 31-40

⁷ Sumoprastowo, R. M. 2000. *Memilih dan Menyimpan Sayur Mayur dan Bahan Makanan*. Bumi Aksara. Bogor

⁸ Achyadi, N. S. dan Alfiana, H. 2004. Pengaruh Konsentrasi Bahan Pengisi dan Konsentrasi Sukrosa Terhadap Karakteristik Fruit Leather Campedak (*Actopus champeden lour*). Fakultas Teknik Universitas Pasundan. Bandung.

dari jenis kayu yang keras mengandung selulosa yang merupakan bahan yang diperlukan oleh jamur dalam jumlah banyak di samping itu kayu yang keras membuat media tanaman tidak cepat habis akan tetapi apabila dilihat secara ekonomi akan membutuhkan lahan yang lebih besar dan keuntungan yang lama karena waktu panen jamur yang lama berbeda dengan kayu tidak keras.. Kayu atau serbuk kayu yang berasal dari kayu berdaun lebar komposisi bahan kimianya lebih baik dibandingkan dengan kayu berdaun sempit atau berdaun jarum dan yang tidak mengandung getah, sebab getah pada tanaman dapat menjadi zat ekstraktif yang menghambat pertumbuhan misellium. Sedangkan kelebihan menggunakan serbuk kayu yang tidak keras adalah waktu panen yang singkat, perputaran hasil panen yang lebih baik akan tetapi mudah sekali terkena hama. Hal yang perlu diperhatikan dalam pemilihan serbuk kayu sebagai bahan baku media tanam adalah dalam hal kebersihan (bebas dari minyak dan oli) dan kekeringan, selain itu serbuk kayu yang digunakan tidak busuk dan tidak ditumbuhi jamur jenis lain. Untuk meningkatkan hasil produksi jamur tiram percepatan waktu pertumbuhan jamur tiram dalam campuran bahan media tumbuh selain serbuk gergaji sebagai bahan utama diperlukan bahan tambahan berupa bekatul dan tepung jagung. Dalam hal ini harus dipilih bekatul dan tepung jagung yang mutunya baik, masih baru sebab jika sudah lama disimpan kemungkinan telah menggumpal atau telah mengalami fermentasi serta tidak tercampur dengan bahan-bahan lain yang dapat mengganggu pertumbuhan jamur. Penambahan bekatul dan tepung jagung ini harus benar benar menggunakan perhitungan matematis karena jika kelebihan maka dibutuhkan pensteaming yang lebih matang dan lama karena jika tidak matang maka jamur tiram tidak akan tumbuh (semakin tinggi nutrisi maka akan semakin besar resiko).

Kegunaan penambahan bekatul dan tepung jagung sebagai sumber karbohidrat, lemak dan protein. Di samping itu perlu ditambahkan bahan-bahan lain seperti kapur (Calcium carbonat) sebagai sumber mineral dan pengatur pH meter Media yang terbuat dari campuran bahan-bahan tersebut perlu diatur kadar airnya. Tingkat keasaman media sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan jamur tiram. Apabila pH terlalu rendah atau terlalu tinggi maka pertumbuhan jamur akan terhambat. Bahkan mungkin akan tumbuh jamur lain yang akan mengganggu pertumbuhan jamur tiram itu sendiri. Keasaman pH media perlu diatur antara pH 6 - 7 dengan menggunakan kapur (Calcium carbonat). Kadar air diatur 60 - 65 % dengan menambah air bersih agar misellia jamur dapat tumbuh dan menyerap makanan dari media tanam dengan baik Penambahan air yang tidak bersih dapat menyebabkan media terkontaminasi dengan mikroorganisme, cara melihat kadar

air pada saat proses pencampuran adalah menggunakan tangan sebagai pengukur, jika digumpulkan dan dilepas masih berserakan maka percampuran bahan masih dikatakan kurang.

Budidaya Jamur Tiram

Dalam budidaya jamur tiram terbagi menjadi beberapa kegiatan atau aktivitas yaitu penyiraman dengan menggunakan air, pengaturan suhu ruangan, pengendalian hama atau perawatan dan pemanenan. Penyiraman air dilakukan untuk menurunkan suhu dan meningkatkan kelembapan pada suatu ruangan, penyiraman ini dilakukan dengan menyemprotkan air bersih melalui selang kecil air atau menggunakan mesin semprot bermesin dinamo ke dalam ruangan, penyiraman dilakukan ke seluruh ruangan sesuai dengan situasi dan kondisi cuaca pada saat itu.

Pada budidaya jamur tiram suhu udara memegang peranan yang penting untuk mendapatkan pertumbuhan badan buah yang optimal. Pada umumnya suhu yang optimal untuk pertumbuhan jamur tiram, dibedakan dalam dua fase yaitu fase inkubasi yang memerlukan suhu udara berkisar antara 22 - 28 OC dengan kelembaban 60 - 70 % dan fase pembentukan tubuh buah memerlukan suhu udara antara 16 - 22 OC. Keberhasilan mengatur suhu ruangan pada fase pembentukan tubuh buah akan memberikan hasil pertumbuhan yang cepat dan kualitas jamur yang sangat baik. Pengendalian hama juga berperan penting dan harus dilakukan secara kontinue dalam budidaya jamur tiram karena jika kurang perawatan maka baglog yang sudah jadi akan rusak dan kehabisan nutrisi. Hama yang sering merusak media tanam jamur diantaranya adalah ulat, mimik, gurem, tikus dan kecoa. Pengendalian hama dapat dikurangi dengan intensitas pembersihan kandang.

Kegiatan pemanenan dapat menentukan daya tahan jamur dan kualitas jamur tiram. Dalam kegiatan pemanenan harus memperhatikan:

1. Penentuan saat panen

Panen dilakukan setelah pertumbuhan jamur mencapai tingkat yang optimal yaitu cukup besar, tetapi belum mekar penuh sebesar piring. Biasanya dilakukan 5-7 hari setelah tumbuh bakal jamur.⁹ Pemanenan sebaiknya dilakukan pada pagi hari dan sore hari untuk mempertahankan kesegarannya, waktu pemanenan yang lebih baik adalah dua kali dalam sehari sehingga akan didapatkan kualitas yang baik atau tahan lama dan sesuai

⁹ Astuti W. & Nurbana S. *Budidaya Jamur Tiram*. (Jawa Timur: Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Timur, 2006).
Vol. 1 No. 2 Desember 2021

dengan permintaan pasar yaitu bersih, putih dan tidak terlalu tua sehingga dapat bertahan dalam.

2. Teknik pemanenan

Pemanenan dilakukan dengan cara memegang batang jamur dengan dua jari tujuannya untuk mengurangi getaran saat pencabutan sehingga jamur tidak tercabut bersamaan dengan bahan log jamur, jangan mencabut cabang jamur yang ukurannya besar saja, sebab dalam satu rumpun jamur mempunyai pertumbuhan tidaksama. Apabila pemanenan hanya dilakukan pada jamur yang ukurannya besar akibatnya jamur yang berukuran kecil tidak dapat bertambah besar, Teknik pemanenan menggunakan bantuan tangan dengan mengerakan ke arah atas dan bawah secara pelan supaya jamur dapat tercabut dengan baik.

Lahan sempit tidak produktif

Lahan sempit tidak produktif adalah lahan yang terdapat di sekitar rumah atau bangunan tempat tinggal masyarakat yang bentuknya lahan kosong tanpa bangunan baik dinding maupun atap bangunan, disebut juga lahan pekarangan yang ukurannya berkisar antara 10-15 meter². Lahan sempit tersebut tidak dalam bentuk bangunan, hanya lahan pekarangan atau gang sempit belakang rumah terbuka yang belum dioptimalkan dan dimaksimalkan oleh masyarakat untuk menambah pendapatan keluarga. Lahan sempit tidak produktif tersebut tidak dapat langsung digunakan sebagai tempat budidaya jamur tiram, dibutuhkan modifikasi bahkan pembangunan secara khusus sesuai kondisi dan situasi yang dibutuhkan untuk pertumbuhan jamur tiram.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mencari, menemukan, mendapatkan, menganalisis dan terakhir mengaplikasikan teori mengenai pemanfaatan lahan sempit dan tidak produktif untuk budidaya jamur tiram pada kec boyolanggu kota tulungagung. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.¹⁰ Metodologi penelitian kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari berbagai sumber orang-orang yang perilaku atau tindakannya dapat diamati.¹¹

¹⁰ Satori, D. & Komariyah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm.23.

¹¹ Maloeng, Lexy, J. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 4.

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *PAR (Participator action research)*. *Participatory action research (PAR)* adalah sebuah pendekatan penelitian yang dilakukan untuk mendengar, melihat, mencari solusi dan menyelesaikan permasalahan atau fenomena yang terjadi di masyarakat.¹² Fenomena yang berisi situasi atau kondisi atau harapan tertentu dari individu atau masyarakat yang berinteraksi dan terlibat secara langsung dalam proses yang terjadi di dalamnya dan dijadikan dasar untuk pengembangan di masyarakat. Dalam rancangan penelitian PAR, peneliti memulai dengan mendengarkan dan menemukan permasalahan atau harapan di masyarakat dalam bidang ekonomi, melakukan analisis masalah, menetapkan fokus dari ketertarikan masyarakat dalam memanfaatkan lahan sempit untuk memulai budidaya jamur tiram, mencari beberapa hal yang menjadi hambatan dan kesulitan proses awal budidaya jamur tiram dan memfasilitasi masyarakat baik dengan kunjungan, pelatihan maupun FGD (*focus grup discussion*) untuk memanfaatkan lahan sempit tidak produktif sebagai fasilitas budidaya jamur tiram.

Peneliti wajib hadir di penelitian ini karena beberapa alasan, diantaranya peneliti merupakan orang yang mengetahui secara pasti mengenai apa yang ingin dicapai dari tindakan penelitian sehingga memerlukan interaksi langsung informan, dan responden dalam rangka untuk pengumpulan data. Kehadiran pertama adalah observasi pada tanggal 15 juni 2021 ke beberapa Masyarakat untuk melihat lahan sempit dan tidak produktif yang belum atau tidak dimanfaatkan, mencari kekurangan dari lahan sempit dan tidak produktif tersebut dan menemukan hal-hal yang dapat menjadi pendukung dan hambatan dalam budidaya jamur tiram. Lokasi penelitian adalah tempat dilakukannya penelitian agar peneliti dapat menemukan mempraktekkan, dan mengevaluasi hasil dari penelitian.

Observasi merupakan cara pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif yang tujuannya mendapatkan informasi dengancara mengamati perilaku subjek dalam situasi tertentu.¹³ Observasi awal yang peneliti lakukan pada tanggal 15 juni 2021 adalah untuk melihat lahan sempit yang dimiliki masyarakat tetapi belum digunakan. Observasi awal juga untuk melihat fasilitas di lingkungan sekitar masyarakat untuk

¹² Ivo Noviana. *Participatory action research: Peningkatan kesadaran masyarakat untuk menjadikan lingkungan yang bebas narkoba*. Jurnal penelitian dan pengembangan kesejahteraan sosial. Vol. 15. No. 03, 2010 : 208-218 hlm. 210.

¹³ Bambang Budi Wiyono. *Metode Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Action Research)*. (Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang, 2007), hlm.48

mencari dan menemukan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan budidaya jamur tiram.

Wawancara terstruktur dipilih karena ingin mempersiapkan pertanyaan dan mendapatkan jawaban yang mengarah pada tujuan wawancara yaitu permasalahan dan harapan yang ada dimasyarakat terkait budidaya jamur tiram. Wawancara dilakukan pada tanggal 15, 18 dan 22, juni 2021 dalam bentuk wawancara terstruktur ini untuk melihat dan menanyakan lahan sempit tidak produktif di sekitar masyarakat untuk budidaya jamur tiram. Wawancara selanjutnya adalah wawancara bersama anggota keluarga (istri, anak atau orang tua yang tinggal satu atap atau berdekatan dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai aset dan pemanfaatan aset tersebut.

Dokumen-dokumen yang dikumpulkan dari hasil lapangan akan dianalisis oleh peneliti, dokumen dalam penelitian ini diantaranya adalah dokumen yang berkaitan langsung dan tidak langsung. Dokumen langsung tersebut diantaranya foto lahan masyarakat, foto bahan bahan pembuatan kandang, foto proses pembuatan kandang, foto hasil bangunan, susunan rak, dan foto hasil panen jamur tiram, sedangkan dokumen tidak langsung diantaranya daftar nama masyarakat yang mengikuti diksusi, data, alamat tinggal masyarakat dan dokumen pendukung untuk evaluasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi bentuk dan ukuran lahan sempit tidak produktif yang dimiliki beberapa Masyarakat Kec Boyolunggu Kab Tulungagung berbeda-beda, berdasarkan bentuk dan kondisinya semua lahan sempit tidak produktif yang dimiliki masyarakat kurang baik bahkan tidak bisa digunakan untuk tempat pertumbuhan jamur tiram alasannya lahan sempit tidak produktif tersebut belum ada pembatas berupa dinding, atap dan beralaskan tanah, sehingga jika digunakan langsung dipastikan akan membuat baglog jamur tiram mati karena terkena langsung oleh sinar matahari seharian penuh, berkebalikan dengan jamur tiram yang membutuhkan kelembapan dalam proses pertumbuhannya. Lahan sempit yang dimiliki Masyarakat Kec Boyolunggu Kab Tulungagung harus dirubah dengan melakukan pembangunan sehingga akan menjadi sebuah bangunan yang mirip seperti rumah namun dengan menggunakan bahan yang murah dan banyak tersedia di sekitarnya.

Lahan sempit yang dimiliki Masyarakat Kec Boyolunggu Kab Tulungagung selama ini belum pernah dimanfaatkan untuk menambah pendapatan keluarga, baik menanam sayuran ataupun peternakan, Lahan tersebut terbengkalai tanpa adanya perawatan,

meskipun sebenarnya ada keinginan dari masyarakat untuk memanfaatkannya namun karena keterbatasan informasi belum juga diimplementasikan.

Implementasi pada awal kegiatan ini adalah merencanakan terlebih dahulu strategi dalam menyikapi permasalahan lahan sempit tidak terpakai yang melekat pada masyarakat, dan melakukan perubahan atau modifikasi terhadap lahan sempit tidak terpakai yang dimiliki masyarakat tujuannya dapat menjadi alternatif pengganti kumbung yang dapat digunakan sebagai tempat tumbuh dan berkembangnya jamur tiram yang akan dibudidayakan. Hasil observasi lapangan ditemukan banyak bahan yang tersedia di lingkungan sekitar masyarakat diantaranya genteng bekas yang telah diturunkan dan tidak digunakan, pohon bambo yang masih utuh belum dilakukan pemotongan, dan bekas bungkus tembakau yang tidak digunakan oleh pabrik (cenderung dibuang), hal ini sangat mendukung untuk proses pembangunan dan meminimalkan biaya atau modal. Bentuk dan Ukuran dari lahan tersebut adalah persegi dan persegi panjang, memiliki ukuran rata-rata 10-20 meter². Melihat hasil ini lahan tersebut sudah layak digunakan budidaya jamur tiram karena usaha ini tidak memerlukan tempat yang luas jika hanya digunakan sebagai usaha tambahan atau sampingan bagi keluarga dan masyarakat.

Tindakan selanjutnya melakukan modifikasi yaitu merubah kondisi awal atau asli dari lahan sempit tidak terpakai tersebut dan memberikan tambahan bahan-bahan yang dapat digunakan untuk mengurangi resiko dari beberapa pengaruh yang dapat ditimbulkan oleh lingkungan sekitar. Beberapa tindakan yang dilakukan diantaranya:

1. Perencanaan

Tindakan awal yang dilakukan dalam perencanaan penelitian ini meliputi beberapa tahap, tahap pertama adalah mengamati kondisi lahan sempit tidak terpakai dan pemilihan keputusan perubahan kondisi asli, tahap kedua pemilihan bahan baku, dan tahap ketiga penentuan lokasi untuk sirkulasi udara.

a. Pengamatan lahan

Pengamatan ini dilakukan karena beberapa alasan diantaranya: 1) untuk menentukan arah dari lahan yang diubah menjadi kumbung menghadap, 2) menentukan bagaimana susunan rak yang akan dibangun, 3) untuk melihat berapa luas lahan yang tidak terpakai tersebut dan 4) untuk mengetahui bentuk dari lahan yang dimiliki masyarakat.

b. Pemilihan Bahan Baku, dari hasil observasi di lapangan di temukan bahan-bahan yang cocok dan ideal untuk perbaikan ini diantaranya:

- a) Sesek dari bamboo yaitu bahan yang terbuat dari bamboo yang dibelah tipis dan dibentuk menyerupai dinding dengan ukuran 2x 4 meter dan tiap rekatan bamboo yang tipis terdapa rongga udara.
- b) Daduk yaitu pelepah daun tanaman tebu yang mengering dan dipilih yang paling kuat dan utuh kemudian direkatkan antara satu dengan lainnya berbentuk persegi panjang dengan ukuran 1,5 x 2 meter.
- c) Bungkus tembakau yaitu bungkus yang terbuat dari rajutan bambu dengan ketebalan yang sangat tipis dengan ukuran 3x5 meter, untuk mendapatkan bahan ini tidak perlu membeli dapat meminta kepada pabrik rokok biasanya bekas untuk membungkus tembakau.
- d) Bambo atau kayu bekas bangunan baru atau bangunan lama yaitu bamboo atau kayu yang sudah tidak terpakai yang panjangnya sekitar 2-2,5 meter yang lurus dan kuat digunakan sebagai tiang rak susun.
- e) Tali rapia yaitu tali yang terbuat dari plastic dan dapat dibeli di took dengan harga Rp 5.000 per biji
- f) Genteng bekas yang ditumpuk di lingkungan sekitar bekas dari pembangunan rumah. Kondisi genteng masih bagus meskipun pembuatan sudah lama, penggunaan atap dari genteng lebih baik daripada esbes dan seng karena bahannya yang terbuat dari tanah liat dapat meredam panasnya sinar matahari pada siang hari.

3. Penentuan Lokasi

Penentuan lokasi bertujuan untuk menentukan arah kandang atau kumbang dari tempat budidaya jamur tiram dan tempat lubang sirkulasi yang tepat sehingga tidak mempengaruhi pertumbuhan budidaya jamur tiram. Dalam penentuan arah kandang atau kumbang dan lubang sirkulasi harus berlawanan dengan arah pergerakan matahari (timur ke barat) tujuannya cahaya matahari tidak dapat memasuki kumbang dikarenakan sinar matahari yang masuk dapat mengurangi kelembapan dan menaikkan suhu ruangan yang dampaknya pertumbuhan jamur terhambat dan jamur yang dipanen menjadi kuning sehingga tidak layak di jual dipasar karena warna yang tidak bagus.

4. *Focus group discussion*

Focus group discussion dilakukan pada tanggal 11 juli 2021 dan 14 juli 2021 untuk memberikan pengetahuan dan pengalaman praktek lapangan kepada masyarakat Kec. boyolunggu yang berminat budidaya jamur tiram. Pelatihan ini berisi pemanfaatan lahan /pembuatan kandang dengan memanfaatkan bahan-bahan yang memiliki harga murah

dan ketahanannya baik sehingga harapannya setelah selesai masyarakat mengikuti dapat mempraktekkannya sesuai dengan arahan yang telah diberikan, potensi permintaan dari jamur tiram yang mengalami trend kenaikan pada saat pandemic dibandingkan produk pertanian lainnya karena manfaatnya untuk meningkatkan imun dan meredakan gejala sakit flu, perawatan jamur tiram di dalam kumbung dan tindakan yang dilakukan saat melakukan pemanenan atau pasca panen (pengemasan)

5. Pelaksanaan

Dalam tahap ini masyarakat melakukan pembangunan dan perbaikan masing-masing terhadap lahan sempit yang tidak produktif dengan masukan dan arahan dari beberapa petani lama bahkan bantuan dari masyarakat lainnya yang memiliki keinginan yang sama, pembangunan lahan sempit tersebut diantaranya:

a. Bagian Pinggir Atau Dinding Kumbung /kandang

Dinding kandang adalah bagian yang sangat penting karena merupakan bagian yang langsung berhadapan dengan hal-hal yang menghambat pertumbuhan jamur tiram, diantaranya membatasi masuknya hewan ternak liar dan sinar matahari. Hewan ternak yang masuk dapat merusak susunan rak baglog atau memakan nutrisi yang terkandung di dalam log, sedangkan sinar matahari dapat menaikkan suhu ruangan sehingga dampaknya mengganggu pertumbuhan dan perkembangan dari jamur tiram. Dibutuhkan bahan yang kuat dan tepat agar dinding tersebut dapat awet dan bertahan lama, ada dua bahan yang dapat digunakan yang pertama adalah sesek yang terbuat dari belahan bambo, jika bahan ini yang dipakai maka tinggal mencarikan tiang penyangga pada kedua sisinya sehingga dengan menalinya dengan kawat dinding dapat berdiri tegak dan kuat. Kedua menggunakan bekas pembungkus tembakau, jika bahan ini yang digunakan diperlukan penguatan dengan menggunakan paku pada semua sisinya karena bahan ini sangat tipis dan tidak berdiri kuat tanpa adanya penguin pada semua sisi. Jika ingin lebih baik untuk meredam panas matahari ditambahkan lapisan plastik yang banyak di jual di toko pertanian seperti mulsa atau paranet.

b. Bagian Atas Atau Atap

Bagian ini juga merupakan bagian yang penting dalam pembuatan kumbung budidaya jamur tiram karena merupakan pelindung langsung dari terik panasnya sinar matahari, ketinggian dan bahan atap dapat mempengaruhi kelembapan ruangan. Bahan atap yang paling baik dalam pembuatan kandang adalah genteng, karena bahannya berasal dari tanah liat yang dapat meredam panasnya sinar matahari pada siang hari. Bahan ini

dijumpai banyak di sekitar lingkungan masyarakat karena merupakan bekas dari pembangunan rumah baru.

c. Pemilihan Lubang Sirkulasi Udara Yang Tepat

Pemilihan dan Pembuatan lubang sirkulasi udara yang tepat dapat digunakan untuk menstabilkan kelembapan udara dan mengurangi suhu ruangan yang berlebihan (dingin), selain itu dapat memberikan kebutuhan oksigen dan udara bagi pertumbuhan jamur tiram. Kelembapan udara dan suhu ruangan yang berlebihan bagus untuk pertumbuhan jamur tiram akan tetapi juga dapat berakibat kurang baik pada ukuran pertumbuhan dan perubahan kualitas jamur. Udara yang sangat lembab dan dingin membuat pertumbuhan jamur tiram lebih cepat dari biasanya sehingga hasil panen tidak dapat diperkirakan besarnya (panen yang besar sering mengandung air yang sangat banyak sehingga kadar air tersebut merubah kualitas jamur dan jika dikemas karena hanya bertahan beberapa jam berbeda jika ukuran jamur tiram sepermukaan gelas maka jamur tiram memiliki ketahanan waktu sampai 2-3 hari sesuai yang diinginkan pasar). Pembuatan lubang sirkulasi harus berlawanan arah dengan matahari tujuannya agar sinar matahari tidak dapat masuk secara langsung ke kumbung atau kandang yang dampaknya dapat mengurangi kelembapan udara di dalam dan meningkatkan suhu ruangan.

d. Pembuatan rak bersusun ke atas dengan kombinasi bambu dan tali rafia.

Pembuatan rak bersusun ke atas (vertical) merupakan solusi terbaik untuk mengatasi keterbatasan ukuran lahan pekarangan yang dimiliki masyarakat kec Boyolangu, dengan membuat rak bersusun ke atas maka jumlah baglog jamur tiram yang dapat ditempatkan di kandang jumlahnya akan berlipat. Lahan berukuran 2 x 2 meter dengan susunan rak vertikal ke atas dapat di isi baglog jamur tiram sebanyak 250 biji dengan estimasi panen harian 1-3 kg per hari sehingga dengan ukuran minimal 10 M² dapat diisi 500-700 baglog dengan perkiraan panen 3-4 kg.

Dalam pembuatan rak berbentuk vertical kombinasi bambu dan tali raffia dipilih karena memiliki kekuatan yang baik dan harga yang sangat terjangkau, namun ada syarat tertentu yaitu tali rafia tersebut tidak kena panas dan hujan secara bergantian karena akan berakibat pada rusaknya raffia, jika hanya terkena salah satu sudah terbukti sampai 4 tahun masih bisa digunakan

Evaluasi pada penelitian ini terdiri dari beberapa hal, diantaranya : 1) evaluasi dalam pembuatan dan perubahan lahan sempit atau terbatas, dan 2) evaluasi hal-hal pendukung kumbung, 3) evaluasi dinding penyekat kumbung dan 4) evaluasi hasil panen.

1. Evaluasi perubahan lahan

Evaluasi pertama merubah jarak tiang/penyangga rak yang sebelumnya berjarak lebih dari 1 meter harus dirubah maksimal 90cm karena tiang penyangga yang jaraknya lebih dari 1 meter dipastikan tidak kuat menyangga baglog yang beratnya mencapai 1.2-1.4 kg, jika dibiarkan maka bambo akan lentur dan menjatuhkan susunan baglog akibatnya banyak baglog rusak dan merugikan petani. Pada ukuran panjang 2-2.5 meter dengan ketinggian 2 meter dapat memuat 200-300 baglog. Hal inilah yang mengharuskan jarak penyangga tiang harus diperpendek.

Evaluasi kedua adalah merubah rak paling atas yang terbuat dari bambo dengan kayu. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi belahan bambo yang tidak kuat berakibat melentur dan rusak diakibatkan jumlah baglog dan berat baglog. Lebih baik untuk pondasi atas dengan menggunakan kayu keras sehingga dapat bertahan sampai tahunan dan memberikan tambahan kekuatan pada arak bagian bawahnya. Sedangkan bambo dapat digunakan dibawah dari pondasi atas yang berasal dari kayu keras.

Evaluasi ketiga yaitu penggunaan daduk sebagai peredam panas dan diletakkan di bawah atap, penyusunan daduk lebih baik diberi kelonggaran karena dikhawatirkan akan menjadi tempat berkembang biaknya hama tikus. Longgarnya daduk ini juga sebagai tempat untuk mengontrol hama tikus sehingga jika ingin membasmi dapat dengan menaruh obat di atas daduk tersebut..

2. Evaluasi pendukung kumbung

Evaluasi pertama adalah pembuatan lubang sirkulas harus di letakkan berkebalikan dengan arah sinar matahari yaitu utara dan selatan dan diusahakan bagian depan lubang merupakan lahan kosong sehingga harapannya udara yang masuk tidak terbatas. Udara bebas yang masuk akan memberikan tambahan oksigen dan kesegaran sehingga dapat mendorong udara lembab ataupun kering yang telah memasuki kumbung.

Evaluasi kedua adalah merawat dan memberikan pupuk pada pepohonan di sekitar lahan sehingga harapannya pohon yang tumbuh subur dan daunnya lebat dapat memberikan perlindungan dari panasnya sinar matahari pada siang hari dan dapat menurunkan suhu pada lingkungan sekitar pohon berada.

3. Evaluasi dinding kumbung

Evaluasi dinding dengan menggunakan sesek adalah memberikan pengait yang kuat antara satu dinding dengan lainnya, lebih baik tiap sudut diberikan tiang penyangga agar dapat berdiri lurus dan tersusun rapi tujuannya menghindari hewan

ternak dan sinar matahari masuk ke kandang. Jika menggunakan gedek lebih baik dipaku pada semua sisi karena kondisi bahan ini kurang kuat dan kentur, sehingga jika dipaku pada semua bagian pinggir akan rihat rapi dan tidak longgar menghalangi hewan ternak dan sinar matahari masuk.

4. Evaluasi hasil panen

Evaluasi hasil panen ini untuk mendapatkan jamur yang kualitasnya bagus dan tahan lama, caranya melakukan pemetikan dua kali sehari dan penyiraman jika diperlukan. Pemetikan dua kali sehari mencegah ukuran jamur lebih besar dari keliling permukaan bagian atas gelas, jamur yang kebesaran akan rentan basah atau memiliki kadar air tinggi, jika terjadi kebasahan (di permukaan terlihat air) maka kualitas jamur hanya bertahan dalam hitungan jam. Hal ini akan mempengaruhi jumlah permintaan jika pemasaran utama berada di pasar tradisional karena pembeli utama yang setiap hari membutuhkan jamur tiram baik dalam jumlah kecil maupun besar adalah pedagang sayur keliling, sehingga dengan kualitas dan daya tahannya yang sampai 2-3 hari akan mengurangi resiko pedagang sayuran yaitu jika tidak laku di jual hari ini atau sisa maka dapat dijual kembali besok.

Evaluasi penyiraman yaitu berkaitan dengan keadaan kelembapan dan suhu ruangan yang sangat dingin atau berlebihan, hal ini bisa dilihat pada saat mengamati kondisi jamur setelah dipanen. Jika terjadi kondisi jamur basah maka penyiraman lebih baik dihentikan dan membuka lubang sirkulasi sepanjang hari tujuannya meningkatkan suhu ruangan sehingga kelembapan ruangan dapat dikurangi karena terbawa oleh pergantian udara keluar dan udara yang masuk. Suhu yang dingin sangat baik untuk pertumbuhan jamur tiram akan tetapi tidak baik pada kualitas jamur tiram dan sebaliknya, maka diperlukan strategi khusus jika petani ingin mengembangkan budidaya jamur tiram ke arah yang lebih besar dengan mengatasi permasalahan tersebut. Ini merupakan sebuah tantangan tersendiri yang harus dicarikan sebuah solusi jika beberapa masyarakat Kec Boyolangu tidak lagi hanya menginginkan usaha ini sebagai usaha kecil atau usaha keluarga sampingan dan menjadikan usaha ini adalah usaha pokok untuk menuju keinginan yang diharapkan.

Hasil panen dari lahan atau pekarangan yang dirubah menjadi kandang atau kumbung budidaya jamur tiram berjalan dengan sangat baik dan optimal, hal ini terlihat dari rata-rata hasil panen 500 baglog yang dibudidayakan beberapa masyarakat dengan merubah lahannya jadi kandang dikisaran 2-3 kg, bahkan pada saat mengalami puncaknya bisa mencapai 5-6 kg, dengan harga jamur tiram per kg Rp 15.000. Maka

pendapatan masyarakat pada masa pandemi dari 500 baglog adalah 30.000-45.000, hal ini merupakan salah satu alternative usaha keluarga baru untuk membantu pemenuhan kebutuhan keluarga pada masa pandemic covid 19 yang menurunkan hampir beberapa sektor.

Hal ini akan sedikit berbeda bila masyarakat menjual jamur tiram kepada pengepul, harga jamur dipengepul sekitar Rp 11.000, jadi jika panen perhari di kisaran 3 Kg maka pendapatan masyarakat sehari adalah Rp 33.000. perbedaan keuntungan kalau disikapi ada sisi positif dan negatifnya, berkaitan dengan resiko panen yang melimpah saat musim penghujan, keefektifan dan keefisien waktu, tempat, transportasi, dan biaya operasional lainnya yang tidak dapat dikendalikan karena kenaikan harga plastik dan listrik.

KESIMPULAN

Kondisi lahan sempit tidak terpakai yang dimiliki masyarakat kec boyolunggu kab Tulungagung berbeda-beda dan belum dapat digunakan untuk menambah atau meningkatkan perekonomian keluarga karena keterbatasan pengetahuan masyarakat dalam memanfaatkan lahan sempit tersebut. Salah satu alternative atau usaha yang dapat dilakukan adalah memanfaatkan lahan tersebut untuk budidaya jamur tiram dengan melakukan pembangunan dan perubahan bentuk dari lahan pekarangan atau lahan tidak produktif menjadi bangunan berbentuk rumah yang dinamakan kumbung. Perubahan bentuk lahannya yaitu merubah lahan menjadi bentuk kandang atau kumbung seperti pembudidaya jamur tiram lainnya, akan tetapi tetap mengikuti ukuran dan bentuk asli dari lahan tersebut. Jika lahan tersebut berbentuk persegi panjang maka kandang atau kumbung akan berbentuk kecil dan memanjang, jika lahan tersebut berbentuk persegi maka kumbung juga akan berbentuk persegi dengan pintu di depan dan lubang sirkulasi di pinggir. Perubahan bentuk lahan ini diusahakan menggunakan modal yang kecil harapannya modal dapat digunakan untuk membeli baglog sehingga kandang dapat terisi penuh.

Permodalan yang kecil harus ditunjang dengan pengetahuan atau solusi yang tepat yaitu menggunakan bahan yang tersedia di lingkungan sekitar masyarakat diantaranya genteng bekas yang tidak terpakai, potongan bambu atau kayu bekas bangunan atau tiang rumah, dan bekas bungkus tembakau yang tidak digunakan oleh pabrik (cenderung dibuang), hal ini sangat mendukung untuk proses pembangunan dan meminimalkan biaya atau modal bagi petani baru jamur tiram. Dalam pembuatan dinding lebih baik

menggunakan bahan yang kuat agar dinding tersebut dapat awet, tahan lama dan dapat menghalangi hewan ternak masuk, jika tidak ditemukan bahan kedua dapat digunakan yaitu bekas bungkus tembakau yang terdapat di pabrik rokok desa Gesikan Kec Pakel dengan penguatan disetiap sisi karena sifatnya yang lentur dan tidak kuat. Apabila menginginkan hasil lebih baik ditambahkan lapisan plastik yang banyak di jual di toko pertanian seperti mulsa atau paranet untuk membantu menahan sinar matahari.

Pembangunan Bagian atap menggunakan genteng karena bahannya berasal dari tanah liat dapat meredam panasnya sinar matahari pada siang hari, kemudian pembuatan lubang sirkulasi berlawanan arah dengan matahari tujuannya agar sinar matahari tidak dapat masuk secara langsung ke kumbung atau kandang yang dampaknya dapat mengurangi kelembapan udara di dalam dan meningkatkan suhu ruangan (menjadi panas). Pembuatan rak bersusun ke atas (vertikal) untuk mengatasi keterbatasan ukuran lahan pekarangan yang dimiliki masyarakat kec Boyolangu, rak bersusun ke atas diharapkan dapat memberikan kapasitas yang besar. Lahan berukuran 2 x 2 meter dengan susunan rak vertikal ke atas dapat diisi baglog jamur tiram sebanyak 250 biji sehingga harapan setiap masyarakat memiliki 500 log dengan bentuk lahan dan ukurannya yang berbeda-beda dapat tercapai. Kombinasi bambo dan tali raffia dipilih sebagai bahan pembuatan rak bersusu vertikal karena memiliki beberapa kelebihan yaitu kekuatan, kerapian dan harga yang sangat terjangkau, namun ada syarat tertentu yaitu tali raffia tersebut tidak kena panas dan hujan secara bergantian karena akan berakibat pada rusaknya raffia.

Pemetikan dua kali dalam sehari dalam rentang waktu sore dan pagi hari akan memberikan hasil panen jamur tiram yang kualitasnya A sehingga ukuran jamur dan waktu ketahanan pasca panen lebih lama. Pemetikan dua kali sehari mencegah ukuran jamur lebih besar dari keliling permukaan bagian atas gelas, jamur yang kebesaran akan rentan basah atau memiliki kadar air tinggi, jika terjadi kebasahan (di permukaan terlihat air) maka kualitas jamur hanya bertahan dalam hitungan jam. Hal ini dapat mempengaruhi jumlah permintaan jika pemasaran utama berada di pasar tradisional karena pembeli utama setiap hari dan membutuhkan jamur tiram baik dalam jumlah kecil maupun besar adalah pedagang sayur keliling, sehingga dengan kualitas dan daya tahannya yang sampai 2-3 hari akan memberikan kenyamanan dalam pembelian dan mengurangi resiko pedagang sayuran maksudnya jika tidak laku dijual hari ini atau sisa maka dapat dijual kembali besok.

Selain itu harapannya dari hasil panen yang didapatkan setiap hari dapat memberikan dan merubah pola pikir masyarakat untuk mengembangkan usaha kecil atau sampingan ini menjadi lebih besar atau usaha pokok masyarakat karena jumlah permintaan yang jarang mengalami penurunan dan harga cenderung stabil, pada bulan Agustus dan September kebutuhan atau permintaan jamur di Kota Tulungagung masih kekurangan antara 8-10 kwintal tiap hari dan belum ada yang bisa memenuhinya. Terlebih pola pikir dari masyarakat untuk membuat sendiri baglog jamur tiram di lingkungannya masing-masing dapat akan memberikan keuntungan tersendiri baik pada masyarakat, lingkungan dan pemerintah Kabupaten Tulungagung diantaranya ikut membantu pelestarian lingkungan dengan memanfaatkan limbah pergergajian kayu yang ada di sekitarnya, membantu pemerintah dalam meningkatkan perekonomian sekitar dan mengurangi pengangguran baik pemuda pemudi yang sudah lulus sekolah maupun ibu rumah tangga karena pembuatan baglog bisa dikerjakan pada jam tertentu yang tidak mengganggu aktivitas remaja ibu-ibu rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Achyadi, N. S. dan Alfiana, H. "Pengaruh Konsentrasi Bahan Pengisi dan Konsentrasi Sukrosa Terhadap Karakteristik Fruit Leather Campedak (*Actopus champeden lour*).” Fakultas Teknik Universitas Pasundan. Bandung, 2004.
- Alivo Pradana, Aulia Desi Wulandari, Syntax Idea: p-ISSN: 2684-6853 e-ISSN: 2684-883X Vol. 2, No. 12, Desember 2020
- Arianto, D. P. dan Supriyanto. "Karakteristik Jamur Tiram Putih (*Pleurotus ostreatus*) Selama Penyimpanan.” Agroteknos 20(1): 31-40, 2009.
- Astuti W., & Nurbana S. "Budidaya Jamur Tiram.” Jawa Timur: Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Timur, 2006
- Bambang Budi Wiyono. "Metode Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan *Action Research*)”. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang, 2007.
- Ivo Noviana. "Participatory action research: Peningkatan kesadaran masyarakat untuk menjadikan lingkungan yang bebas narkoba”. Jurnal penelitian dan pengembangan kesejahteraan sosial. Vol. 15. No. 03: 208-218 hlm. 210, 2010.
- Maloeng, Lexy, J. "Metode Penelitian Kualitatif.” Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Nunung Marlina, Djarijah., & Abbas Siregar, Djarijah. "Jamur Tiram”. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2001.
- Satori, D. & Komariyah. "Metodologi Penelitian Kualitatif.” Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sumarni. "Botani dan Tinjauan Gizi Jamur Tiram Putih.” Jurnal Inovasi Pertanian, 2006.
- Sumoprastowo, R. M. "Memilih dan Menyimpan Sayur Mayur dan Bahan Makanan.” Bogor: Bumi Aksara., 2000
- Suwito, M. "Resep Masakan Jamur dari Chef Ternama”. Jakarta: PT Agromedia Pustaka, 2006.